

URGENSI ILMU AL-JARH WA AL-TA'DIL DI ZAMAN KONTEMPORER

Rohimah¹, Yeni Anggraeni², Dina Aljahra Aini³, Muhammad Alfian Fadilah⁴

Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

rrohimah557@gmail.com, yanggraeni352@gmail.com, dinaalzahra00@gmail.com,

muhammadalfanfadilah38@gmail.com

ABSTRACT

Particularly present day, science *al jarh wa al ta'dil* a crucial field in study of hadish. This science determines whether hadiths can be accepted or rejected source islamic teaching by evaluating and confirming the veracity and integrity of hadith narrators. The need *aljarh wa al ta'dil's* science is growing in order to preserve the integrity and veracity of the Prophet Muhammad's sunnah in light of the dissemination of erroneous or weakened hadiths via a variety of media platforms. This study looks at the relevance and urgency of *al jarh wa al ta'dil* science in modern world and how it affects attempts to uphold the integrity of Islamic teachings and offer answers derived from reliable sources. This study discovered through a thorough analysis of the literature that it is crucial for scientists, scholars, and Muslims in general to master and apply *aljarh wa al ta'dil's* science is in order to distinguish between authentic and fake hadiths and to offer guidance that is in line with the Prophet Muhammad's teachings. Thus, having this information is essential to upholding the integrity of Islamic teachings and providing genuine, trustworthy answers to today's problems.

Keywords: *Al Jarh Wa Al Ta'dil, Hadith Science, Contemporary Times.*

ABSTRAK

Khususnya di masa sekarang, *al-jarh wa al-ta'dil* merupakan bidang yang penting sekali dalam studi hadis. *Al-jarh wa al-ta'dil* menentukan apakah hadits dapat diterima atau ditolak sebagai sumber ajaran Islam dengan cara mengevaluasi dan mengkonfirmasi kejujuran dan integritas narator hadis. Kebutuhan akan ilmu *Al-Jarh Wa Al-Ta'dil* semakin meningkat dalam rangka menjaga integritas dan kebenaran sunnah Nabi Muhammad SAW mengingat penyebaran hadis yang salah atau lemah melalui berbagai platform media. Studi ini melihat relevansi maupun keperluan bidang *al-jarh wa al-ta'dil* dalam dunia modern dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi upaya untuk menegakkan integritas ajaran Islam dan menawarkan jawaban nan berawal dari akar-akar nan bisa dipercaya. Penelitian ini menemukan melalui analisis literatur yang menyeluruh bahwa sangat penting bagi para ilmuwan, cendekiawan, dan umat Islam secara umum untuk menguasai dan menerapkan ilmu *al jarh wa al ta'dil* agar dapat memilah penyeling hadits nan otentik maupun yang palsu serta memberikan bimbingan yang sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, memiliki informasi ini sangat penting untuk menegakkan integritas ajaran Islam dan memberikan jawaban yang benar dan dapat dipercaya untuk masalah-masalah masa kini.

Kata Kunci: *Al-Jarh Wa Al-Ta'dil, Ilmu Hadits, Zaman Kontemporer.*

A. PENDAHULUAN

Bersama dengan *ijma'* dan *qiyās*, hadits yaitu akar hukum sesudah kitab suci maupun salah satu akar adat yang disetujui oleh sebagian besar guru di luar Al-Qur'an. Hal ini menyiratkan bahwa, seperti halnya Al-Qur'an, hadits di muslim sangat penting dan tidak dapat diabaikan (Afif, 1995).

Tentu saja, pengetahuan dan instrumen diperlukan saat menganalisis sebuah hadis untuk menentukan apakah hadis tersebut layak digunakan sebagai bukti adat ataupun tidak. Cukup untuk dimintai nasihat soleh atau tidak. Bidang *jahr wa al-ta'dil*, yang didesain bagi mengevaluasi narator hadis untuk melihat apakah riwayat mereka dapat diterima atau tidak (Widodo & Irfanudin, 2020).

Hal ini diperlukan sebab narator hadis berfungsi menjadi penghubung dalam ikatan catatan hadis, dan karakter catatan hadis sangat mempengaruhi keterampilan perawi (Srifariyanti, 2020). Teks hadits tidak diragukan lagi berada di bawah level shahih jika perawinya fasik atau lemah (tercela) (Asfiyakh, 2019).

Karena fakta bahwa perawi adalah orang yang menyampaikan sumber fundamental dari hadis itu sendiri, yang tidak lain adalah Rasulullah saw, maka memahami hadis tidak cukup hanya dengan berfokus pada matannya saja (Al-fiqh & Syari, 2013).

Oleh karena itu, perlu ditekankan bahwa tidak semua kisah dari para nabi dapat digunakan sebagai hujjah untuk menjustifikasi suatu hukum. (hujjah) untuk menafsirkan adat

yang ciri universal atau global yang ada didalam Al-Qur'an, bahkan dalam hal ibadah sekalipun. adat yang mendunia yang ada didalam Al-Qur'an, makanya berisi hal ibadah dan interaksi sosial di kegiatan sehari-hari. Mempertimbangkan fakta bahwa hadits berkembang sepanjang sejarah setelah wafatnya Nabi. Berbagai kelompok, termasuk partai politik, pendongeng, dan zindīq, telah membuat hadis-hadis palsu dalam upaya merusak kesucian hadis-hadis kenabian melalui pemalsuan adat istiadat (Hamdalah & Kahmad, 2021)

Menyeleksi kebenaran sebuah hadis diperlukan untuk menanggapi keadaan ini. (tahqīq, naqd al-Hadīth), baik yang mengacu pada isi (al-Matān) maupun identitas periwayat (al-Rāwī). Menanggapi hal ini, Ali Mustafa Yaqub memberikan penjelasan sebagai berikut, dengan mengutip Ibn Sirin: "Pada awalnya, umat Islam tidak pernah bertanya tentang periwayatan sebuah hadis, namun setelah terjadinya fitnah, ketika mendengar sebuah hadis, mereka secara konsisten menanyakan sumber hadis tersebut." Ketika seseorang mendengar sebuah hadis, mereka selalu ingin tahu siapa yang memberikannya. Hadis-hadis yang berasal dari kelompok Ahlussunnah dapat diakui dan diikuti (Asaad, 2019).

Upaya umat Islam awal untuk memilih hadis tumbuh seiring berjalannya waktu dan akhirnya berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri. Upaya umat Islam selalu tumbuh maupun berubah jadi salah satu ketertiban ilmu yang mempelajari hadis, ilmu

hadis, dan 'ulum al-Hadīth. Upaya untuk memilih Kritik Hadis semakin populer di Indonesia dan akhirnya lebih dikenal dengan sebutan naqd al-Hadīth, yaitu proses pemilihan hadis itu sendiri(Khairuddin, 2017).

Hadis memiliki tempat yang penting dalam Islam. Tidak ada jalan lain untuk menghindari hal ini. Namun tidak semua hadis dapat diterima. Kebiasaan tertentu harus ditinggalkan karena telah terbukti melalui penelitian bahwa kebiasaan tersebut tidak berasal dari Nabi. Masyarakat umum menyadari bahwa ada hadis palsu dan hadis dhaif, atau hadis yang lemah. Kedua jenis hadis ini tidak mempunyai makna yang selevel macam yang sudah disebutkan sebelumnya. Hadis haruslah memiliki kualitas yang shahih, atau paling tidak hasan/baik. Bagaimana cara menentukan apakah sebuah hadis itu asli atau tidak, itulah yang menjadi masalah, menurut para ahli hadis. Untuk memastikan sikap setiap perawi yang telah menyumbangkan kebiasaan ini, para akademisi telah menetapkan seperangkat kriteria yang mencirikan keandalan dan kepercayaan mereka dalam menyampaikan hadis. Kata-kata seperti rawa manakir, daif, matruk, kazzab, laysa bi al-qawiy, hafiz, hujjah, syekh, dan lain sebagainya. menetapkan kedudukan hadis dalam hal penerimaan. Bidang *al-Jarh wa al-Qawiy* adalah bidang studi yang menggunakan terminologi dan teknik khusus untuk menganalisis perspektif para perawi hadis. disebut sebagai bidang *al-arh wa al-ta'dil*. Tak seluruh guru yang menulis literatur hadits adalah ahli dalam bidang studi lanjutan ini.

Peran perawi hadits dalam menilai keandalan atau kepalsuan sebuah hadits(Imron, 2017).

Sebelum kita masuk ke topik sanad, penting bagi Anda untuk memahami prinsip-prinsip itu yang diakui oleh umum. Kriteria ini mencakup apa yang membuat seorang perawi yang baik, bagaimana menilai keadilan seorang perawi, dan bagaimana menimbang nilai hadis. Tujuan dari bidang tersebut terhadap perawi hadis yaitu buat membedakan celah perawi nan memiliki sifat adil dan dhabit dengan perawi yang tidak memiliki sifat tersebut. Jika seorang perawi tidak mempunyai salah satu dari kelakuan tersebut, maka hal itu merupakan indikasi adanya cacat pada dirinya dan periwayatannya tidak dapat dipercaya. Akan tetapi, jika sifat-sifat tersebut ada padanya, maka perawi tersebut akan menjadi sempurna, dan orang-orang akan mempercayai kebiasaan yang diceritakannya(PROF DR. ZIKRI DARUSSAMIN, 2020).

Oleh karena itu, studi ini menjadi benar-benar butuh saat ini dalam upaya untuk menjaga kebenaran dan integritas doktrin-doktrin Islam yang didasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW. Untuk mencegah umat Islam salah menafsirkan dan menerapkan ajaran Islam yang sebenarnya, ilmu pengetahuan berfungsi sebagai penjaga dan penyaring.

B. METODE PENELITIAN

Pengamatan ini merupakan pengamatan perpustakaan (*Library Research*)(Hadi, 2014) yaitu studi yang berkonsultasi dengan buku dan jurnal ilmiah,

sumber internet untuk mengumpulkan data dan dikorelasikan dengan bahan penelitian yaitu *Jarh Wa Al-Ta'dil* didalam pengetahuan hadits. Analisis konten adalah metode analisis yang digunakan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan konsep-konsep penting dalam *jarh wa al ta'dil* berdasarkan data nan di peroleh bersal sumber-sumber kepustakaan(Winarto, 2022).

Studi literatur adalah jenis penelitian di mana berbagai sumber tertulis yang relevan, termasuk buku, esai, jurnal ilmiah, dan karya tulis lainnya, dikonsultasikan untuk mengumpulkan data dan informasi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan landasan teori dan pemahaman yang menyeluruh tentang subjek yang sedang dipelajari. Dalam kerangka publikasi ini, para sarjana mengumpulkan dan memeriksa berbagai bahan ilmiah nan mendiskusikan gagasan *jarh wa al-ta'dil* didalam hadits. Peneliti dapat memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang pentingnya dan relevansi *jarh wa al-ta'dil* untuk menjaga keaslian hadits melalui meneliti secara menyeluruh pendapat, pedoman, dan aplikasi dari para ulama melalui studi literatur.

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Urgensi al-jarh wa al-ta'dil

Dalam kesatuan pengertiannya, *al-jarh wa al-ta'dil* ada dua kalimat: *al-jarh* dan *al-ta'dil*. *Al-Jarh* adalah wujud masdar berasa kalimat *jaraha-yajrihu*, yaitu melahirkan cedera atas tubuh orang lain yang ditandai

dengan aliran darah luka(Ibnu Manzhur, 2016). Dari segi istilah *al-jarh* yaitu datangnya satu watak pada seorang narator yang mengkotori watak indahnya atau yang mengubah kemampuan mengingat dan daya ingatnya, mengakibatkan hilangnya narasinya atau narasinya yang lemah atau bahkan penolakan terhadap narasinya. Sebab attajrih menggambarkan seorang pendongeng yang kualitasnya mengakibatkan penilaian buruk terhadap narasinya atau tidak diterima alias ditolak(Ma'ani, 2010).

Jarh secara bahasa berarti kerusakan pada tubuh yang mengakibatkan juruh, atau luka, cacat, atau kekurangan. Ungkapan "hakim merujuk pada saksi" menandakan bahwa hakim tidak mempercayai kesaksian saksi. Jarh juga dipahami sebagai kata-kata kotor dan memfitnah, baik yang diucapkan di depan maupun di belakang saksi. Jarh adalah studi ilmiah tentang cacat perawi, seperti kesehatan dan ketidakberpihakannya(Saeffudin, Moh., muhib, 2023).

Al-jarh, untuk menggunakan bahasa teknis, mengacu pada datangnya sifat analitis dari diri narator nan melukai keadilannya ataupun menghalangi ingatan maupun hafalannya, hal itu menyebabkan pembatalan, pelemahan, ataupun penolakan terhadap riwayatnya. Bahkan periwayatannya pun tidak dapat diterima. Ketika seorang perawi memiliki sifat-sifat yang mengarah pada kesimpulan bahwa periwayatannya buruk, tidak diterima, atau ditolak, maka hal itu disebut sebagai attajrih(Imron, 2019).

Menurut perspektif lain, istilah "*al-ta'dil*" yaitu isim masdar mulai "*addala-yuaddilu*" Istilah "*addala-yuaddilu*" merujuk pada ungkapan kelakuan jujur nan dimiliki seseorang, di dalam peristiwa ini narator hadits. Sebaliknya, lafadz *alta'dil* dalam ilmu hadis merujuk pada pengungkapan sifat-sifat bersih seorang periwayat hadis sehingga tampak seperti orang yang adil. Seorang perawi dengan cara yang membuatnya tampak jelas seperti apa riwayat pribadinya, dan akibatnya, riwayat seperti apa yang dapat diterima (Malik, 2017).

Mereka yang tidak setuju dengan penggunaan kedua istilah tersebut menjelaskan maka istilah *al-jarh* mengimplikasikan bahwa seseorang tak boleh meneliti kekurangan orang lain (rawi), sedangkan kata *al-tajrih* mengimplikasikan bahwa seseorang harus secara aktif mencari dan membeberkan kekurangannya sendiri (rawi) (Hamdalah & Kahmad, 2021). Tidak perlu dilakukan penyelidikan lebih lanjut karena, menurut para ahli hadis, *aljarh* didalam penjelasan ini yaitu perilaku buruk seorang narator yang telah melekat. Sedangkan *tajrih* adalah upaya kritikus untuk menyingkap sifat rawi dalam periwayatan hadis dengan penyelidikan dan evaluasi yang cermat dan didasarkan pada pengetahuan yang mendalam. Pemahaman yang mendalam untuk menunjukkan karakter rawi dalam meriwayatkan hadis, yang mempengaruhi kualitas hadis dan menentukan apakah hadis tersebut dapat diterima atau tidak. Agar hasilnya lebih obyektif dan valid, mungkin perlu dilakukan penelitian karena

masalah karakter perawi mungkin tidak diketahui. Atau, mungkin saja ada perbedaan antara pendapat para ulama yang berbeda mengenai sifat perawi (S. Ahmad, 2019).

Dengan demikian, makna etimologis dari *al-adl* adalah sifat yang dimiliki seseorang yang lurus, baik, dan tidak buruk. Seseorang yang kesaksian atau masa lalunya diakui dianggap adil. *Ta'dil* pada seseorang menunjukkan penilaian yang baik (Hanifa Nurfadillah et al., 2023). *Aljarh wa alta'dil* yaitu sebutan bagi kritik nan mencakup pujian maupun celaan terhadap narator hadis. Pendidikan *aljarh wa alta'dil* merupakan pendidikan nan mendiskusikan beberapa aspek dari *aljarh wa alta'dil*. *Aljarh wa alta'dil* adalah keahlian yang mendiskusikan perkara kepribadian narator, menyoroti sisi-sisi baiknya dan buruknya dengan menggunakan lafadz-lafadz tertentu (Imron, 2017).

Namun, tujuan bidang *al jarh wa al ta'dil* yaitu buat menentukan apa catatan seorang narator bisa diterima ataupun tidak sekalipun. Jika para ahli memutuskan bahwa periwayatan seorang rawi cacat, periwayatan itu harus ditolak, tetapi jika seorang rawi dianggap adil, periwayatan itu dapat makbul, dalam kondisi lain buat diterima hadith dipenuhi. Tidak mungkin kalo kami tak memakai keahlian *aljarh wa alta'dil* (Siregar & Narulita, 2015).

Al-jarh wa al-ta'dil adalah ilmu nan mendiskusikan beraneka rupa peristiwa nan berkaitan. Bidang *aljarh wa alta'dil* yaitu bidang nan mendiskusikan narator dengan lafaz tertentu, baik buruk ataupun

bagus (Thahan, 2010). Perbandingannya serta disiplin bidang sebelumnya berwujud kepada kualitas narator, yang digunakan serta menentukan apakah periwayatan narator cukup diambil ataupun tidak. Bidang rijalul hadith terdiri berbagai bidang tersebut (Syam et al., 2023).

2. Kaidah *Al-Jarh* dan *Wa Al-Ta'dil*

Tak bisa dipungkiri bahwa komentator hadits memandang keadaan narator hadits secara berbeda atau serupa. Selain itu, para kritikus hadits sering kali menilai perawi hadits dari dua sudut pandang yang berbeda. Tidak jarang seorang kritikus hadits menilai seorang perawi sebagai *ḍa'if* pada satu sisi dan *laisha bihi ba'sun* pada sisi yang lain. Karena kedua kata tersebut memiliki tingkat makna yang berbeda, hal ini membingungkan (Tangngngareng et al., 2022).

Ada dua jenis aturan *Ta'dil* dan *Jarh*:

- a) Cara periwayatan hadis, keasliannya, kondisi para perawi, dan sejauh mana keimanan yang diberikan kepada mereka adalah yang utama. Nama lain dari kritik ini adalah *naqdun kharajiyun*, atau kritik eksterior, yaitu kritik yang tidak membahas konten substantif hadis.
- b) Kedua, berkaitan hadits itu sendiri, apakah itu benar atau tidak, serta berbagai cara yang dapat membuatnya shahih atau tidak. Ini dikenal sebagai kritik intrinsik, atau *naqdun dakhiliyun*, atau pengkritik dari hadits (Ash-Shiddieqy, 2009).

3. Objek Bahasan *Al-Jarh* dan *Wa Al-Ta'dil*

Subjek dari bidang tersebut adalah narator hadis dalam hal tindakannya yang terpuji atau tercela, keadilan, kecermatan, kebohongan, kecerobohan, dan sifat-sifat lain yang mempengaruhi diterima atau ditolaknya sebuah hadis. Selain matan, perawi adalah salah satu bagian terpenting dari sebuah hadis. Bahkan Ibnu Khaldun menegaskan bahwa para ahli hadits akan mendasarkan penyelidikan mereka terhadap berita-berita keagamaan pada pemeriksaan mereka terhadap pembawa berita. Berita dianggap sah jika disampaikan melalui sumber yang dapat dipercaya. Sebaliknya, jika sumber berita tidak dapat dipercaya, maka berita tersebut tidak dianggap sah. Berdasarkan data-data ini, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa penelitian hadis sampai saat ini hanya berfokus pada atau terbatas pada penelitian sanad, atau rangkaian perawi (Nadhiran, n.d.).

Meskipun objek material dari studi kedua ilmu ini sama, namun tujuan utamanya tidak sama. Objek materialnya adalah individu-individu yang meriwayatkan hadis antara abad pertama dan keempat Hijriah, yang berarti mereka telah meninggal ratusan tahun yang lalu. Akan tetapi, objek formal mereka berbeda. Ilmu *Jarh wa Ta'dil* akan dapat menggambarkan secara spesifik riwayat hidup perawi jika ilmu *Tarikh al-Ruwah* menyelidiki kompleksitas riwayat hidup perawi di seluruh dunia, berawal musim kelahiran, sesepuh, sejarah pendidikan, kapan dia meninggal, dan lain-lain. Detail-detail

riwayat hidup perawi dibahas dalam bidang *jarh wa ta'dil*, yaitu bagaimana kualitas adab maupun intelektual narator (apakah ia tsiqqah, jujur, atau pecandu narkoba). Bidang *jarh wa ta'dil*, secara singkatnya, berbincang mengenai keutamaan dan keburukan individu yang namanya tercantum dalam rantai periwayatan hadis(Rahman, 2019).

Cara guru menjelaskan tindakan para perawi :

Dalam menjelaskan perilaku perawi, para ulama mengambil pendekatan moderat. Mereka hanya akan menjelaskan aspek perilaku perawi, macam benar, ingatan, seberapa lama dia hafal, ketabahan, maupun nan antagonis beserta hal itu. karena ingatan mereka berjiwa tematik maupun ilmiah. Ulama dapat menjelaskan tindakan para perawi dengan berbagai cara(husnul maarif, mahfuza, 2018). Yaitu:

- a) Sederhana dan jujur dalam memberikan penilaian. Meskipun hal tersebut dapat merugikan diri sendiri, seseorang sering kali menggambarkan kebenaran dengan kejujuran karena kejujuran merupakan ideologi dan kebiasaan yang kuat.
- b) ketelitian dalam penyelidikan dan evaluasi. Kita dapat mengetahui kebenaran kajian akademisi dan keluasan pemahaman mereka terhadap perilaku periwayat yang dikritiknya dengan mencermati komentar-komentar mereka tentang *jarh wa ta'dil*. Mereka sering kali

dapat memberikan informasi tentang gangguan hafalan perawi, karena kelemahan dan kemampuan perawi dapat dibedakan celah narator nan lembek karena minim belajar agama dengan narator nan lembek karena kurang punya kemampuan, dan ketekunan ingatan dalam seseorang itu(Mubarak, 2020).

- c) Mentaati etika jarh. Para ulama Hadis mendorong murid-murid mereka untuk memahami moralitas kritik. Al-Muzanni memberikan contoh riwayatnya ketika ia mengklaim bahwa Imam Syafi'i pernah mendengar saya mengatakan bahwa seseorang telah berbohong, atau fulan kadhdhab. Kemudian ia berkata kepada saya, "Wahai Ibrahim, ketika Anda mengkritik seorang perawi, gunakanlah ungkapan yang paling bijaksana. Alih-alih mengatakan kadhdhab, katakanlah haditsuhu laysa bi syay, yang berarti haditsnya tidak ada artinya"(Muvid et al., 2022).
- d) Komprehensif dan global dalam evaluasi mereka terhadap keadilan dan disabilitas. Dapat disimpulkan dari pernyataan para imam hadidith bahwa mereka tidak menjelaskan kepada para perawi mengapa mereka adil kepada mereka. Mereka tidak menyatakan, "Si Fulan adalah orang yang thiqqah, adil karena dia shalat, puasa, tahajjud, dan tidak menyakiti

orang lain". Sulit bagi seseorang untuk menyebutkan semua penyebab ta'dil karena jumlahnya sangat banyak(Agustiana et al., 2023).

4. Ciri-ciri Keshahihan Hadits

Ini adalah karakteristik yang mendarah daging yang memotivasi seseorang untuk secara konsisten mempraktikkan ketaatan dan menegakkan muru'ah-nya, yang dapat menghasilkan keyakinan (siqat). Dengan kata lain, al-'adalah (حلاذعلا) mengacu pada pola pikir yang harus diwujudkan oleh perawi dalam hal kepribadiannya (karakteristik pribadi perawi), yang mencakup unsur-unsur Islam, mukallaf, berpegang teguh pada ajaran agama, dan menjunjung tinggi muru'ah(Manaf et al., 2020).

Para ulama menekankan bahwa keabsahan sebuah hadis harus memenuhi kriteria berikut ini agar dapat dianggap sahih. Mereka berdua percaya bahwa sebuah hadis hanya dapat dianggap sahih jika memenuhi lima persyaratan. Sanad yang bersambung, narator nan jujur maupun dhabith, juga bebas dari syu'udz adalah lima persyaratan tersebut. Namun, lima persyaratan ini telah berkembang menjadi tujuh persyaratan pada tingkat aplikasi; lima di antaranya digunakan untuk menilai kesahihan sanad, sementara dua persyaratan terakhir juga digunakan untuk menilai kesahihan matan(Zubaidillah, 2018).

5. Kualifikasi Kebenaran Matan Hadits

Secara umum, sebuah hadis dianggap sahih jika memenuhi lima persyaratan berikut: para perawinya harus adil, dabit,

bebas dari syadz, dan bebas dari 'illat. Selain itu, sanadnya harus bersambung. Dua persyaratan terakhir menyinggung aspek sanad dan matan, tetapi tiga kriteria pertama secara tegas membahas aspek sanad. Hal ini dikarenakan komponen syadz dan 'illat-yakni penyertaannya-tidak tercakup dalam aspek matan, yang hanya membahas dua dari lima syarat kesahihan sanad hadis-yakni unsur syadz dan 'illat(Yasmanto, 2019).

Mengingat bahwa narasi-narasi Hadis lebih sering menggunakan cara penyampaian Hadis secara literal, maka kritik matan menjadi sangat penting. Karena para perawi hanya meringkas apa yang mereka lihat atau dengar dari Nabi dan kemudian menyampaikannya sesuai dengan kepekaan intelektual mereka sendiri, teknik ini penuh dengan subjektivitas(L. O. I. Ahmad et al., 2021).

Para ahli hadits menggunakan seperangkat kriteria untuk mengevaluasi kebenaran matan hadits, yang mencakup faktor-faktor seperti isinya, konsistensi dengan kitab suci dan hadis-hadis lainnya yang sangat dapat diandalkan, logika atau masuk akal, dan tidak adanya pertentangan dengan fakta-fakta ilmiah yang dapat diverifikasi atau realitas sejarah. Sebuah matan hadis dianggap memiliki kualitas kebenaran yang tinggi

dan dapat diakui sebagai komponen yang sah dari ajaran Islam jika memenuhi persyaratan tertentu (Muhammad, 2023).

D. KESIMPULAN

Dalam bidang ilmu hadits saat ini, jarh wa ta'dil menjadi penting dan mendesak. Bidang ini membantu menentukan apakah hadits dapat diterima atau ditolak sebagai sumber ajaran Islam dengan menilai kejujuran dan integritas para perawi hadits. Dengan banyaknya informasi yang tersedia saat ini dan hadits-hadits yang disebarluaskan melalui berbagai media, bidang tersebut menjadi terlalu berharga untuk melindungi kebenaran dan integritas sunnah Rasulullah SAW.

Seiring dengan berkembangnya hadis-hadis yang lemah dan keliru yang dapat menyesatkan umat, pentingnya bidang tersebut semakin meningkat di abad modern ini. Para akademisi dan peneliti Muslim dapat menyaring dan memisahkan hadis-hadis otentik dari yang tidak otentik dengan menggunakan ilmu ini secara ketat dan konsisten. Hal ini membantu menjaga integritas ajaran Islam dengan mencegah kontaminasi dan penyimpangan.

Selain itu, bidang tersebut lebih relevan dalam upaya mengatasi masalah dan kesulitan modern yang membutuhkan jawaban yang berawal dari akar-akar yang bisa diyakinkan yang ditemukan dalam kitab suci maupun sunnah. Muslim bisa memberikan nasihat maupun solusi yang sesuai dengan arahan Nabi Muhammad SAW dengan memverifikasi

keaslian dan keabsahan hadis yang dikutip. Untuk itu, di zaman modern ini, menjadi sangat penting bagi para ilmuwan, intelektual, dan umat Islam pada umumnya untuk memahami dan menerapkan bidang tersebut. Hal itu bertujuan untuk menegakkan integritas dan keaslian ajaran Islam serta memberikan arahan yang akurat bagi kehidupan masyarakat, yang disenderkan pada akar-akar yang bisa diterima dan sah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. D. (1995). Al-jarh wa al-ta'dil. *Alqalam*, 10(52).
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v10i52>. 1515
- Agustiana, S. P., Muslimin, A., & Rahmawati, A. (2023). Etika Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Hadist. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2).
<https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i2>. 373
- Ahmad, L. O. I., Tonang, M., & Rasdiyanah, A. (2021). Sistem Isnad Dan Kriteria Kesahihan Hadis. *Ihyaussunnah : Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 1(1), 64–77.
<https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v1i1.28573>
- Ahmad, S. (2019). Kontribusi Ilmu Al-Jarh Wa At-Ta'dil Dalam Menjaga Otentisitas Hadis. *An-Nahdlah*, 5(2), 61.
- Al-fiqh, D. U., & Syari, F. (2013). 'Ulum Al-Hadits Dan Korelasinya Dengan Ushul

- Al-Fiqh. *Al Mu'Ashirah*, 10(1).
- Asaad, M. (2019). Kritik Hadis Berdasarkan Metodologi Hadis. *Farabi*, 16(1). <https://doi.org/10.30603/jf.v16i1.1032>
- Asfiyak, K. (2019). Jarh Wa Ta'dil: Sebuah Pemodelan Teori Kritik Periwiyatan Hadis Nabawi. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 1(1). <https://doi.org/10.33474/jas.v1i1.2701>
- Ash-Shiddieqy, P. D. T. M. H. (2009). *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits* (Hilya_AR (ed.); 3rd ed.). PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA.
- Darussamin, Zikri. (2020). *Fakultas ushuluddin uin riau 9 786237 885047* >. [http://repository.uin-suska.ac.id/31106/1/ilmu hadis.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/31106/1/ilmu%20hadis.pdf)
- Hadi, S. (2014). Metodologi Research. In *Universitas Gajah Madha*.
- Hamdalah, I. A., & Kahmad, D. (2021). History of Hadith Writing, Memorization and Bookkeeping. *Gunung Djati Conference Series*, 4.
- Hanifa Nurfadillah, Bambang Saiful Ma'arif, & Malki Ahmad Nasir. (2023). Strategi Pencegahan Reproduksi Berita Hoax di Media Sosial dengan Pendekatan Studi Ilmu Jarh Wa Ta'dil. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 3(2). <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v3i2.7691>
- husnul maarif, mahfuza, teguh wibowo. (2018). *Ilmu Al-Jarh Wa Ta'dil*.
- Ibnu Manzbur. (2016). Lisan al-Arab. In *Lisanü 'L-Arab*.
- Imron, A. (2017). Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'didil. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 2(2).
- Imron, A. (2019). Polemik Kaidah Kullu Şahabah 'Udûl Dan Kontribusi Ibn Abî Hâtim Al-Râzî Di Bidang Ilmu Jarh Wa Ta'dil. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 19(2). <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-06>
- Khairuddin, K. (2017). Studi Kritik Hadis Tentang Melaksanakan Shalat Jum'At Pada Waktu Hari Raya. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 11(1), 68. <https://doi.org/10.24014/af.v11i1.3852>
- Ma'ani, B. (2010). Al-Jarh wa Al-Ta'dil: Upaya Menghindari Skeptis dan Hadis Palsu. *Media Akademika*, 25(2).
- Malik, H. A. (2017). Naqd Al-Hadits sebagai Metode Kritik Kredibilitas Informasi Islam. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1). <https://doi.org/10.21580/jish.11.1373>
- Manaf, M. L. A., Zulfa, M. F. E., & Nasirudin, M. (2020). Kualifikasi Perawi dan Metode dalam Proses Transmisi Hadis. *Jurnal Samawat*, 4(1), 43–47.
- Mubarok, M. F. (2020). Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 8(1). <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1.22-38>
- Muhammad, tohir ritonga. (2023). Kaedah Kaedah Jarh Dan Ta'Dil Dalam Penelitian Hadits Nabi. *AL-MU'TABAR: Jurnal Ilmu Hadis*, III, 66–92.
- Muvid, M. B., Arsyillah, B. T., & Muammar. (2022). Ilmu Jarh Wa Al-Ta'DiL Dalam

- Tinjauan Studi Hadits. *UNIVERSUM : Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan*, 16(1).
- Nadhiran, H. (n.d.). Mengisnadkan Hadits. 2016, 2(2), 287–302.
- Rahman, F. (2019). JAS : Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyyah Volume 1 Nomor 1 Tahun 2019 e-ISSN: *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyyah*, 1(1), 50–56.
- Saeffudin, Moh., muhib, A. (2023). *Manhaj Jamaluddin Al-Qasimi Dalam Penerapan Ilmu Al-Jarh Wa Al-Ta'dil* Moh. Saifuddin 1 , Muhid 2 , Andris Nurita 3. 13(September), 1–10.
- Siregar, K. I., & Narulita, S. (2015). *Ulumul Hadis Kompilasi. Ulumul Hadis-Kompilasi*.
- Srifariyanti. (2020). Urgensi Ilmu Jarah Wa Ta'dil Dalam Menentukan Kualitas Hadits. *Jurnal Madaniyah*, 10.
- Syam, A., Hamsinar, H., & Damayanti, W. F. (2023). Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Hadist Berbasis Android. *JURNAL INFORMATIKA*, 12(1). <https://doi.org/10.55340/jiu.v12i1.1318>
- Tangngngareng, T., S. Puyu, D., & Perdana Rayyn, I. G. B. A. (2022). Sejarah dan Kaidah Jarh Wa Al-Ta'dil. *Ihyaussunnah : Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 1(2). <https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v1i2.29997>
- Thahan, M. (2010). Ilmu Hadist Praktis. In *pustaka Thariq izzah: Vol. (Issue)*.
- Widodo, H., & Irfanudin, F. (2020). Al Jarh Wa At-Ta ' Dil in Researching Sanad. *ASILHA – ISLAMICATE INSTITUTE Journal of Hadith Studies*, 3(1).
- Winarto, Y. (2022). Takhrij Hadits Nabi Muhammad Dalam Mu'jam Mufahras Li Alfazh Al-Hadits An-Nabawi. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2242. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1429>
- Yasmanto, A. (2019). *STUDI KRITIK MATAN HADIS: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis Siti Rohmaturrosyidah Ratnawati* Pendahuluan Hadis merupakan teks normatif kedua setelah al- Qur ' an yang hadis , kriteria penyeleksian serta objek dan sasaran ya. 2(2).
- Zubaidillah, M. H. (2018). Ilmu Jarh Wa Ta'Dil. *Studi Hadis*, 02(02), 1–14.